

Identifikasi Tindak Tutur dengan Fungsi Berjanji dalam Novel *Konbini Ningen* Karya Sayaka Murata

Hafsah Endah Pratiwi¹, Titien Wahyu Andarwati², Hendri Zuliastutik³

^{1, 2, 3} Universitas Dr. Soetomo, Surabaya, Indonesia

Email: ¹ hafsah.pratiwi@gmail.com ² titien.wahyu@unitomo.ac.id

³ hendri.zuliastutik@unitomo.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur komisif dengan fungsi berjanji (約束の発話ない行為 *yakusoku no hatsuwanai koui*) dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis difokuskan pada bentuk, fungsi, dan makna sosial dari janji yang muncul dalam konteks percakapan para tokoh. Sebelas data tuturan yang mengandung tindak tutur berjanji dianalisis berdasarkan konteks sosial, gaya linguistik, perbandingan teori, dan nilai budaya Jepang seperti keharmonisan (*wa*), kesopanan (*enryo*), dan tanggung jawab (*giri*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur berjanji dalam *Konbini Ningen* muncul secara eksplisit dalam situasi formal seperti 「誓います」 '*chikaimasu*' '*saya bersumpah*', sedangkan janji implisit diwujudkan melalui strategi seperti 「考えてみるね」 '*kangaetemiru ne*' '*akan kupikirkan dulu*' untuk menunda komitmen. Secara fungsi, janji digunakan untuk memperkuat hubungan sosial, menjaga harmoni komunikasi, serta menegaskan identitas tokoh dalam masyarakat Jepang modern.

Keywords: *Konbini Ningen*; pragmatik; Sayaka Murata; tindak tutur berjanji

Promising Speech Acts in Sayaka Murata's Konbini Ningen (Convenience Store Woman)

Abstract

*This study describes commissive speech acts, specifically promises (約束の発話ない行為 *yakusoku no hatsuwanai koui*), in Sayaka Murata's *Konbini Ningen (Convenience Store Woman)*, using a qualitative descriptive approach. The analysis focuses on the forms, functions, and social meanings of promises within the interactions among characters. Eleven utterances containing promises were analyzed in terms of social context, linguistic form, and Japanese sociocultural values such as *wa*, *enryo*, *giri*, and *uchi/soto*. The findings reveal that explicit promises are often expressed formally as declarative forms like 「誓います」 '*chikaimasu*' '*I swear*', while implicit ones use mitigations such as 「考えてみるね」 '*kangaetemiru ne*' '*I'll think about it*', reflecting hesitation and relational sensitivity. Promises function to maintain social harmony and reinforce character identity within modern Japanese cultural norms.*

Keywords: *Konbini Ningen*; pragmatics; promising speech acts; Sayaka Murata

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan

berinteraksi antarmanusia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu. Hal ini sejalan dengan konsep tindak tutur (*speech act*), yaitu ujaran yang berfungsi sebagai tindakan dalam konteks komunikasi. Salah satu bentuk tindak tutur yang sering dijumpai dalam percakapan sehari-hari adalah tindak tutur komisif. Dalam tindak tutur komisif, penutur berkomitmen untuk melakukan suatu tindakan di masa mendatang, misalnya berjanji, menawarkan, mengancam, dan lain-lain (Searle, dalam Ibrahim, 1993:15).

Janji merupakan bentuk tindak tutur komisif yang penting karena mencerminkan tanggung jawab, kepercayaan, serta hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur. Melalui janji, penutur tidak hanya menyampaikan niat, tetapi juga membangun ikatan sosial dan emosional yang dapat memengaruhi kelanjutan interaksi. Oleh karena itu, analisis tindak tutur berjanji dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi dan relasi sosial dalam sebuah wacana.

Karya sastra, khususnya novel, dapat menjadi sumber data yang kaya dalam kajian tindak tutur. Novel memuat dialog antartokoh yang merepresentasikan praktik komunikasi dalam masyarakat. Salah satu novel yang menarik untuk dikaji adalah *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata. Novel ini menggambarkan kehidupan tokoh utama, Keiko Furukura, seorang perempuan yang bekerja di toko serba ada (*konbini*) dan berusaha menyesuaikan diri dengan norma sosial di sekitarnya. Dalam novel tersebut, muncul berbagai interaksi antartokoh yang mengandung janji, baik untuk membangun hubungan, meyakinkan orang lain, maupun untuk mempertahankan identitas diri.

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus masalah pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur berjanji yang terdapat dalam novel *Konbini Ningen* dalam konteks cerita. Lingkup dan batasan masalah adalah pada tuturan verbal para tokoh dalam novel tersebut. Dalam hal ini, peneliti membatasi hanya pada tuturan langsung para tokoh yang ditandai

dengan tanda kutip, sedangkan kalimat naratif dan tuturan batin para tokoh diabaikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur berjanji yang digunakan tokoh-tokoh dalam novel *Konbini Ningen*. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengembangan pada kajian pragmatik, khususnya analisis tindak tutur komisif dalam karya sastra Jepang. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi pembaca, peneliti, maupun pengajar bahasa Jepang dalam memahami bagaimana janji berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam konteks fiksi maupun kehidupan nyata.

Penelitian terkait tindak tutur telah beberapa kali dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain Manuartawan, dkk. (2019) dan Nurjaman (2024). Dalam penelitiannya yang berjudul “Tindak Tutur Komisif dalam *Dorama Kazoku Game*”, Manuartawan, dkk. menemukan sebanyak 22 data yang mengandung tindak tutur komisif dengan 4 fungsi, yaitu mengancam, berjanji, menolak, dan menawarkan.

Lebih spesifik, penelitian tentang tindak tutur berjanji dilakukan oleh Nurjaman (2024) dalam disertasinya yang berjudul “Tindak Tutur Berjanji dalam Anime karya Makoto Shinkai”. Dalam penelitiannya, Nurjaman menemukan tujuh jenis komisif berjanji dalam *anime-anime* karya Makoto Shinkai, yaitu *kitto*, *yakusoku suru*, *kondo suru*, *chanto*, *te yaru*, *zettai*, dan *kanarazu*.

Penelitian terhadap novel *Konbini Ningen* diantaranya dilakukan oleh Putri (2024) dalam skripsi berjudul “Analisis Tindak Tutur dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata”. Putri menemukan adanya tindak tutur direktif langsung dan tidak langsung dengan berbagai fungsi, seperti *requestives*, *questions*, *requirements*, *prohibitions*, *permissives*, dan *advisories*.

Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana tindak tutur berjanji digunakan para tokoh dalam novel *Konbini Ningen* dan konteks sosialnya.

2. Kajian Teori

a. Pragmatik dan Tindak Tutur

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mempelajari makna

ujaran dalam kaitannya dengan konteks pemakaian bahasa. Leech (1993:8) menyatakan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai makna dalam situasi komunikasi, yaitu bagaimana ujaran dapat dipahami sesuai dengan konteks yang melingkupinya. Konteks di sini mencakup penutur, mitra tutur, tujuan komunikasi, serta situasi sosial budaya yang menyertainya.

Salah satu konsep utama dalam pragmatik adalah tindak tutur. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Austin (dalam Ibrahim, 1993:112) yang menyatakan bahwa dengan berujar, penutur tidak hanya mengatakan sesuatu tetapi juga melakukan tindakan. Pandangan ini kemudian dikembangkan oleh John R. Searle (dalam Leech, 1993:164-166), yang mengklasifikasikan tindak tutur ke dalam lima kategori, yaitu:

- 1) Representatif, yaitu menyatakan sesuatu yang diyakini benar (misal: menyatakan, melaporkan, mengklaim).
- 2) Direktif, yaitu meminta mitra tutur melakukan sesuatu

(misal: memerintah, menyarankan, meminta).

- 3) Ekspresif, yaitu menyatakan perasaan atau sikap (misalnya: berterima kasih, memuji, meminta maaf).
- 4) Komisif, yaitu mengikat penutur untuk melakukan sesuatu di masa depan (misal: berjanji, menawarkan, berniat).
- 5) Deklaratif, yaitu menciptakan perubahan status atau realitas sosial (misal: menikahkan, memecat, menjatuhkan vonis).

Taksonomi tindak tutur Searle tersebut oleh Koizumi (dalam Ainie & Leksana, 2020) disebut dengan 断言的 (*dangenteki* / asertif), 支持的 (*shijiteki* / direktif), 表出的 (*hyoushutsuteki* / ekspresif), 宣言的 (*sengenteiki* / deklaratif), dan 言明的 (*genmeiteki* / komisif).

b. Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif adalah jenis tindak tutur yang berfungsi untuk mengikat penutur untuk melakukan tindakan tertentu di masa mendatang

(Searle, dalam Leech, 1993:165). Dalam hal ini, penutur mengekspresikan kesediaan, tekad, atau kewajiban untuk melakukan sesuatu tindakan yang diharapkan dapat membawa manfaat atau pengaruh bagi mitra tutur. Wujud komisif mencakup janji (約束), tawaran (提案), ancaman, niat, dan menyanggupi.

Ciri utama tindak tutur komisif antara lain mengandung janji atau komitmen terhadap suatu tindakan, memiliki orientasi waktu ke masa depan, penutur menempatkan dirinya sebagai pelaku tindakan yang dijanjikan. Di antara bentuk komisif tersebut, janji merupakan salah satu yang paling sering muncul karena berkaitan dengan kepercayaan dan hubungan sosial. Yule (1996) menjabarkan bahwa janji tidak hanya berfungsi sebagai bentuk kesopanan, tetapi juga sebagai strategi untuk menjaga harmoni dan membangun kepercayaan antara penutur dan mitra tutur.

Dalam budaya Jepang yang mementingkan keharmonisan sosial, ekspresi berjanji tidak semata-mata dianggap sebagai komitmen individu,

tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban menjaga hubungan sosial (Mizutani dan Mizutani, dalam Susanti, 2008).

c. Tindak Tutur dalam Karya Sastra

Karya sastra, termasuk novel, merupakan representasi kehidupan manusia yang diwujudkan dalam bentuk narasi dan dialog. Dialog dalam novel dapat dianalisis sebagai data pragmatik karena memuat interaksi komunikatif yang menyerupai percakapan nyata. Menurut Nurgiantoro (2018), bahasa dalam sastra tidak hanya berfungsi secara estetis, tetapi juga pragmatis, yakni menghadirkan perilaku komunikatif yang dapat ditelaah secara ilmiah.

Kajian tindak tutur dalam novel memungkinkan peneliti memahami bagaimana karakter berkomunikasi, menyampaikan maksud, serta membangun relasi sosial melalui bahasa. Dalam konteks penelitian ini, analisis tindak tutur berjanji dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata memperlihatkan bagaimana para tokoh menggunakan janji sebagai salah satu strategi

berkomunikasi, baik untuk tujuan personal maupun sosial.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dianalisis berupa teks naratif dan dialog tokoh dalam novel. Metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan secara sistematis wujud dan fungsi tindak tutur berjanji dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata tanpa manipulasi terhadap data (Mahsun, 2005).

Sumber data penelitian ini adalah novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata yang diterbitkan pada tahun 2016, baik dalam versi asli berbahasa Jepang maupun terjemahan bahasa Indonesia. Data yang digunakan berupa tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur berjanji.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat, kemudian menyalin kutipan yang relevan beserta konteks kemunculan data tersebut. Kemudian data yang terkumpul diklasifikasi sesuai dengan kategori tindak tutur berjanji menurut teori tindak tutur.

Analisis data dalam penelitian

kualitatif deskriptif dilakukan melalui beberapa tahap secara simultan. Tahap pertama adalah identifikasi, yaitu menyeleksi tuturan yang dapat digolongkan sebagai tindak tutur berjanji. Setelah data teridentifikasi, tahap berikutnya adalah mengidentifikasi ada atau tidaknya indikator tertentu yang menjadi ciri khas tindak tutur berjanji, misalnya unsur verba atau partikel. Berikutnya adalah menganalisis fungsi pragmatik, yaitu menafsirkan bagaimana tindak tutur tersebut berfungsi dalam konteks cerita. Setelah itu, hasil temuan dihubungkan dengan teori tindak tutur dan kesantunan. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu ketika penelitian dirangkum untuk menjawab rumusan masalah mengenai fungsi tindak tutur berjanji dalam novel *Konbini Ningen*.

C. Hasil dan Pembahasan

Data 1

Konteks: Seorang pelanggan memasuki minimarket di hari pertama minimarket tersebut buka. Ketika mengetahui minimarket tersebut akan buka 24 jam sehari, pelanggan

menyambut dengan senang dan berjanji akan datang lagi.

- (1) ありがとうね、またきます。
Terima kasih, aku akan datang lagi.
(H.24, B.12)

Tuturan ini merupakan janji eksplisit karena mengandung bentuk komisif *mata kimasu* (aku akan datang lagi). Penutur mengikat dirinya untuk melakukan tindakan di masa depan. Dari sisi fungsi, janji ini menunjukkan upaya membangun relasi positif dengan lawan bicara, sesuai prinsip kesopanan Jepang untuk menjaga hubungan harmonis (Ide, 1989).

Tuturan ini merupakan janji sederhana dari pelanggan kepada pihak toko. Secara sosial, janji tersebut memperkuat relasi antara penutur dan mitra tutur melalui ungkapan kesetiaan untuk kembali. Dari segi linguistik, verba *kimasu* (datang) berfungsi sebagai deklarasi rencana masa depan. Dalam kerangka Searle, tuturan ini termasuk komisif karena mengikat penutur pada tindakan tertentu. Brown & Levinson memandangnya sebagai strategi *positive politeness*, meneguhkan hubungan harmonis. Dalam budaya

Jepang, janji untuk kembali ke toko mencerminkan nilai *giri* (balas budi) sekaligus *omotenashi* (keramahtamahan) yang menjadi basis hubungan antara pelanggan dan penyedia jasa.

Data 2

Konteks: Setiap pagi, para pegawai mengucapkan ikrar pegawai. Ikrar ini merupakan janji kepada diri sendiri untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada pelanggan.

- (2) 私たちは、お客様に最高のサービスをお届けし、地域のお客様から愛され、選ばれるお店を目指していくことを誓います！」
Kami bersumpah akan memberikan pelayanan maksimal kepada pelanggan dan kami memiliki misi untuk menjadi toko yang dipilih dan dicintai oleh pelanggan setempat.
(H.51, B.5-8)

Tuturan ini jelas merupakan janji kolektif eksplisit dalam bentuk sumpah *chikaimasu* (kami bersumpah). Janji ini memiliki sifat institusional karena disampaikan atas nama toko (*konbini*). Fungsi pragmatiknya yaitu memperkuat citra profesional dan membangun kepercayaan konsumen. Hal ini sejalan dengan pandangan Ide (1989)

mengenai *wakimae* (mawas diri), di mana janji digunakan untuk menunjukkan kesesuaian peran sosial dalam institusi. Secara sosial, hal ini mewakili janji perusahaan kepada masyarakat. Frasa *chikaimasu* (bersumpah) menandakan komitmen tertinggi.

Data 3

Konteks: Keiko meminta Mami untuk membantu memikirkan alasan tentang pekerjaan sambilannya di minimarket, kemudian Mami berjanji untuk membantunya

- (3) 。 。 。 うーん、考えてみるね...
Hmm, nanti coba kupikirkan.
(H.60, B.2)

Tuturan ini termasuk janji implisit. Meskipun tidak langsung menyatakan tindakan konkret, ungkapan ‘akan kupikirkan’ mengandung komitmen untuk melakukan evaluasi di masa depan. Menurut Matsumoto (1988), ekspresi seperti ini mencerminkan kecenderungan komunikasi Jepang yang menghindari kepastian mutlak untuk menjaga fleksibilitas hubungan sosial.

Secara sosial, penutur tidak menegaskan komitmen penuh,

melainkan menjaga agar hubungan tetap positif tanpa menolak langsung. Bentuk linguistik *kangaetemiru* (akan mencoba memikirkan) menunjukkan janji lunak. Brown & Levinson melihatnya sebagai upaya menjaga *negative face* mitra tutur agar tidak tersinggung. Dari perspektif budaya Jepang, tuturan semacam ini adalah bagian dari *tatemaie*, yaitu ungkapan yang lebih berfungsi menjaga harmoni sosial daripada menyampaikan maksud sebenarnya.

Data 4

Konteks: Manajer meminta Keiko untuk masuk shift sore menggantikan Sugawara, kemudian Keiko berjanji akan datang.

- (4) はい、入れます
Baik, aku akan datang
(H.86, B.12)

Tuturan ini tergolong janji eksplisit. Kata *hairemasu* (saya akan datang) menyatakan komitmen langsung untuk hadir atau masuk. Fungsi pragmatik dari janji ini adalah memberikan kepastian kepada mitra tutur. Sejalan dengan pandangan Yule (1996), janji eksplisit semacam ini memperkuat rasa percaya antara penutur dan pendengar. Secara sosial,

penutur menegaskan komitmennya untuk hadir. Secara linguistik *hairemasu* dalam bentuk potensial menyatakan kemampuan sekaligus niat. Brown & Levinson menyebutnya *positive politeness* karena memperkuat kedekatan dengan lawan tutur. Dalam budaya Jepang, kepastian seperti ini lebih jarang diutarakan kecuali dalam relasi yang menuntut kejelasan, misalnya dalam lingkungan kerja

Data 5

Konteks: Ketika mengobrol di sebuah kafe, Keiko berinisiatif untuk mencoba mengikuti cara normal dengan menawarkan Shiraha untuk hidup bersama, walaupun tanpa ada ikatan emosional. Shiraha berjanji akan mempertimbangkan tawaran Keiko.

(5) いや、もう少し考えてみて...
Ee, kurasa aku akan memikirkannya
(H.96, B.13)

Tuturan ini dapat dikategorikan sebagai janji implisit. Bentuknya hampir sama dengan data (2), yaitu komitmen untuk memikirkan sesuatu. Ungkapan ini menunjukkan strategi kesantunan dengan cara menunda

keputusan. Sesuai pendapat Haugh & Obana (2011), penggunaan janji implisit dalam bahasa Jepang sering dipakai untuk mengurangi potensi konflik dalam percakapan. Secara sosial, penutur menghindari penolakan langsung. Secara linguistik, bentuk *kangaetemite* (akan kucoba pikirkan) menunjukkan niat memikirkan, bukan tindakan nyata. Menurut Ide, bentuk ini merupakan praktik *wakimae* yaitu ketika kesopanan diutamakan untuk menjaga hubungan sosial. Dalam budaya Jepang, janji samar semacam ini adalah cara umum untuk menghindari konflik terbuka

Data 6

Konteks: Ketika Keiko menceritakan rencananya untuk “menikah” dengan Shiraha kepada Mami, adiknya tersebut sangat senang dan berjanji akan mendukung Keputusan Keiko.

(6) ...うれしいよ！応援する！
Aku senang! Aku mendukungmu!
H.99, B.12

Tuturan ini berupa janji dukungan moral. Secara sosial, komitmen ini berfungsi memperkuat ikatan emosional antar karakter. Secara

linguistik, verba *ouen suru* (mendukung) mengandung aspek tindakan masa depan. Dalam teori Searle (dalam Ibrahim, 1993:32), ini adalah tindak tutur komisif berupa komitmen jangka panjang, meskipun bersifat non-materi. Brown & Levinson memandangnya sebagai *positive politeness* untuk menegaskan solidaritas. Dalam budaya Jepang, dukungan verbal semacam ini penting sebagai penegasan *omoiyari* (kepedulian).

Data 7

Konteks: Keiko memutuskan untuk berhenti bekerja di minimarket. Ketika berpamitan, Manajer mengucapkan salam perpisahan sekaligus berjanji untuk tetap membantu Keiko.

- (7) 古倉さん、悩みとかあったら
さ、俺が聞くよー
Furukura-san, aku siap
mendengarkan jika kau ada
masalah.
(H.125, B.15)

Tuturan ini mengandung janji kesediaan mendengarkan. Secara sosial, penutur berupaya membangun keakraban dengan menawarkan diri sebagai tempat curhat. Secara linguistik, bentuk *kikuyo* (aku akan

mendengarkan) menunjukkan kesediaan sebagai komitmen. Fungsi pragmatik dari janji ini adalah memberikan rasa aman dan dukungan psikologis kepada mitra tutur. Dalam budaya Jepang, janji untuk “mendengarkan” adalah cara membangun kedekatan emosional yang halus, sesuai dengan nilai *amae* (ketergantungan dalam relasi).

Data 8

Konteks: Suatu waktu, Mami mengunjungi tempat tinggal Keiko, di mana Mami bertemu Shiraha untuk pertama kalinya. Melihat kondisi Keiko dan Shiraha saat itu, Mami meragukan keputusan mereka untuk menikah. Namun, Shiraha berusaha meyakinkan Mami dengan membuat suatu janji.

- (8) わかっています。ゆっくりです
けど仕事は探しますし、もち
ろん、籍だって早めに入れよ
うって思っていますから
Aku bisa memahami. Walau
berjalan lambat, tapi saat ini aku
sedang mencari pekerjaan. Tentu
saja kami juga berpikir untuk
menikah secepatnya.
(H.133, B.11-12)

Tuturan ini merupakan janji eksplisit ganda, karena penutur menyatakan dua komitmen sekaligus:

mencari pekerjaan dan segera menikah. Janji ini mencerminkan strategi meyakinkan lawan bicara dengan menunjukkan tanggung jawab. Secara budaya, hal ini berhubungan dengan *giri* (kewajiban sosial) terhadap pasangan dan keluarga (Ide, 1989). Secara sosial, komitmen ini ditujukan untuk menenangkan lawan bicara. Linguistik *sagashimasu* (akan mencari) dan *ireyoutte omottemasu* (berpikir untuk segera menikah) adalah penanda niat. Dalam budaya Jepang, janji terkait pekerjaan dan pernikahan sangat sarat nilai sosial, karena kedua hal itu merupakan simbol kedewasaan dan tanggung jawab.

Data 9

Konteks: Rekan kerja Keiko mengetahui bahwa Keiko akan segera menikah dengan Shiraha. Walau tampaknya meragukan keputusan tersebut, namun sebagai rekan kerja yang selama ini berhubungan baik dengan Keiko, mereka memberikan dukungan atas rencana tersebut. Dukungan tersebut diungkapkan dengan undangan agar Keiko mampir

ke minimarket sebagai pelanggan dan berjanji akan mentraktir Keiko.

(9) そうそう、お客さんとしていつでも来てね。白羽さんと一緒においでよ、フランクフルト奢ってあげる

Iya, silakan datang kapan saja sebagai pelanggan. Ajak juga Shiraha. Nanti kami traktir *frankfurter*.

(H.142, B.16)

Tuturan ini merupakan janji eksplisit karena mengandung komitmen *furankufuruto ogotte ageru* (akan mentraktir *frankfurter*). Janji ini bukan hanya sekadar tawaran, tetapi mengandung makna sosial berupa penerimaan terhadap Keiko sebagai bagian dari komunitas pelanggan. Menurut Mizutani & Mizutani (1987), pemberian atau traktiran dalam budaya Jepang berfungsi memperkuat ikatan sosial. Hal ini untuk menunjukkan relasi antara Keiko dengan rekan kerjanya yang sudah sedemikian dekat. Frasa *ogotte ageru* (akan mentraktir) adalah bentuk komisif yang merupakan janji eksplisit. Dalam budaya Jepang, hal ini mencerminkan praktik *omotenashi* (keramahtamahan) sebagai strategi menjaga relasi jangka panjang.

Data 10

Konteks: Keiko mengetahui bahwa Shiraha telah melarikan diri dari masalah sebelumnya, yaitu tidak mau membayar biaya sewa rumah. Biaya tersebut dibebankan kepada adik Shiraha dan istrinya. Ketika adik iparnya menghubungi Keiko untuk menagih utang, Keiko berjanji akan menyampaikan pesan kepada Shiraha.

- (10) はい、帰ったら言っておきます
Baik, akan kusampaikan setelah dia pulang nanti.
(H.149, B.11)

Tuturan ini berupa janji menyampaikan pesan. Bentuk *~te okimasu* (akan melakukan~) menegaskan komitmen untuk melakukan sesuatu demi orang lain. Tuturan ini adalah janji bersyarat, komitmen menyampaikan pesan bergantung pada situasi tertentu *kaettara* (setelah pulang). Fungsi pragmatik tuturan ini adalah menegaskan tanggung jawab interpersonal. Sesuai teori Searle (dalam Ibrahim, 1993:32), janji bersyarat tetap mengikat penutur selama syaratnya realistis untuk terjadi. Budaya Jepang sangat menekankan *sekinin* (tanggung

jawab), sehingga janji semacam ini harus ditepati.

Data 11

Konteks: Shiraha mengetahui bahwa Keiko akan kembali bekerja di minimarket dan merusak semua rencana yang telah mereka susun. Shiraha pun murka dan bersumpah untuk mencegah Keiko kembali bekerja di minimarket.

- (11) そんなことは許されないんだ!
Tak akan kubiarkan kau melakukan itu!
(H.159, B.12)

Tuturan ini merupakan janji implisit dalam bentuk larangan. Meskipun tidak ada kata kerja eksplisit “aku berjanji”, makna yang terkandung adalah komitmen penutur untuk mencegah tindakan tertentu. Dengan demikian, ini termasuk janji protektif atau janji melarang. Menurut Yule (1996), tindak tutur komisif dapat muncul dalam bentuk tidak langsung, selama mengandung unsur keterikatan penutur pada tindakan di masa depan.

Tuturan ini juga bernuansa konflik. Secara sosial, penutur menyatakan janji negatif, yaitu

bertujuan untuk melarang atau mencegah tindakan lawan tutur. Frasa *yurusarenai* (tidak diizinkan) adalah bentuk pasif yang berfungsi sebagai larangan kuat. Menurut Searle (dalam Ibrahim, 1993:33), ini adalah tindak tutur komisif dalam bentuk ancaman. Janji yang disampaikan penutur bertujuan untuk memastikan mitra tutur tidak melakukan hal yang dilarang. Dalam budaya Jepang, meski norma *wa* (harmoni) diutamakan, dalam situasi serius muncul tuturan langsung seperti ini demi menegakkan *giri* (norma sosial).

Tindak tutur berjanji dalam novel ini hadir dalam spektrum luas, mulai dari yang ringan dan penuh keakraban, hingga sumpah kolektif (ikrar pegawai toko), dan hadir pula dalam bentuk ancaman. Tindak tutur berjanji dalam novel ini memiliki dua kecenderungan utama, yaitu: (a) janji sebagai sarana membangun relasi sosial yang harmonis, dan (b) janji sebagai strategi negosiasi dan persuasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Matsumoto (1988) bahwa tindak tutur dalam bahasa Jepang sangat dipengaruhi oleh kesadaran sosial dan norma kesopanan. Dengan

demikian, janji dalam *Konbini Ningen* tidak hanya berfungsi sebagai tindakan linguistik, tetapi juga sebagai cermin dari nilai-nilai budaya Jepang, khususnya terkait *giri* (kewajiban), *wakimae* (kemampuan menempatkan diri), dan harmoni sosial.

D. PENUTUP

1. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur berjanji dalam novel *Konbini Ningen* karya Sayaka Murata memiliki variasi bentuk dan fungsi yang beragam, sesuai dengan konteks sosial-budaya Jepang. Berdasarkan kerangka teori tindak tutur komisif, janji yang ditemukan dapat dikategorikan ke dalam lima tipe utama, yaitu janji eksplisit, janji implisit, janji bersyarat, janji kolektif, dan janji protektif. Setiap kategori memperlihatkan bagaimana penutur dalam novel tidak hanya mengikat dirinya pada tindakan di masa depan, tetapi juga menegosiasikan relasi sosial, menjaga keharmonisan interaksi, dan menegaskan identitas kolektif.

Temuan ini memperlihatkan

relevansi teori tindak tutur dengan fenomena komunikasi dalam masyarakat Jepang, sekaligus menegaskan kontribusi kajian pragmatik lintas budaya. Kehadiran bentuk janji implisit dan bersyarat, misalnya, menunjukkan peran penting nilai *enryo* (kerelaan menahan diri) dan *wakimae* (kemampuan menempatkan diri) sebagaimana dipaparkan Ide (1989). Demikian pula, janji kolektif dalam konteks kerja dan pelayanan publik sejalan dengan Mizutani (1981) mengenai komitmen institusional dalam komunikasi Jepang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur berjanji dalam *Konbini Ningen* tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi individu, tetapi juga sebagai sarana mempertahankan keteraturan sosial, menjaga citra, serta meneguhkan nilai-nilai budaya Jepang yang menekankan keharmonisan, komitmen, dan tanggung jawab kolektif.

2. Saran

Penelitian ini terbatas pada satu karya sastra, sehingga hasilnya masih

bersifat kontekstual. Untuk memperluas pemahaman, penelitian selanjutnya dapat:

- a. Membandingkan tindak tutur berjanji dalam karya sastra Jepang lain, misal novel karya Haruki Murakami.
- b. Mengkaji perbedaan tindak tutur berjanji antara budaya Jepang dan budaya Indonesia, sehingga dapat ditemukan perbedaan strategi kesantunan dan nilai sosial yang mendasarinya.
- c. Menerapkan pendekatan pragmatik lain, seperti teori kesantunan Brown dan Levinson (1987) atau teori relevansi Sperber dan Wilson (1995), guna melengkapi analisis berbasis taksonomi tindak tutur Searle.
- d. Mengembangkan penelitian lintas media, misalnya membandingkan realisasi tindak tutur berjanji dalam novel dengan dalam percakapan nyata, drama, atau film Jepang.

Dengan pengembangan tersebut, diharapkan studi tentang tindak tutur berjanji dapat memberikan kontribusi yang lebih luas baik dalam bidang pragmatik maupun lintas budaya.

Daftar Pustaka

- Ainie, I., & Leksana, G. P. (2020). Identifikasi Tindak Tutur Ilokusi Homekotoba dalam Animasi Kobayashi san Chi no Maid Dragon. *Jurnal Ayumi*, 7(1).
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Ibrahim, A.S. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Ide, S. (1989). Formal forms and discernment: Two neglected aspects of universals of linguistic politeness. *Multilingua - Journal of Cross-Cultural and Interlanguage Communication*, 8(2-3), 223-248.
<https://doi.org/10.1515/mult.1989.8.2-3.223>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik* (terjemahan M.D.D. Oka). Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Manuartawan, I.K.A., G.S. Hermawan, dan I.W. Sadyana. (2019). *Tindak Tutur Komisif dalam Dorama Kazoku Game*. *JPBJ*, Vol. 5 No.3.
- Mizutani, O., & Mizutani, N. (1987). *How to be polite in Japanese*. The Japan Times.
- Murata, S. (2016). コンビニ人間 [Konbini ningen]. Bungeishunjuu.
- Murata, S. (2018). *Gadis Minimarket* (N. Sulistyawati, Trans.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan tahun 2016)
- Nurjaman, R. A. (2024). *Tindak Tutur Komisif Berjanji dalam Anime Karya Makoto Shinkai* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- Putri, N.F. (2024). *Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Gadis Minimarket Karya Sayaka Murata*. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Susanti, R. (2008). *Tindak Tutur Memohon dalam Bahasa Jepang (Irai): Analisis Skenario Drama Televisi Jepang Love Story Karya Eriko Kitagawa*. *Jurnal Lingua* (2)1: 76-88
- Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford University Press.